

TINDAK TUTUR PENOLAKAN DALAM TERJEMAHAN NOVEL *MATINYA SEORANG LAKI-LAKI* KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Oleh: Ike Revita¹

A. Pengantar

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari manusia lain. Salah satunya tercermin ketika berbahasa. Dalam aktifitas berbahasa, manusia membutuhkan orang lain sebagai pasangan bicara. Walaupun ada istilah monolog yang tidak membutuhkan orang lain untuk berbahasa, tetapi penggunaannya sangat terbatas. Oleh karena itu, salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi.

Dalam berinteraksi bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau keinginan. Interaksi dikatakan berjalan lancar bila ada respon dari pasangan tutur. Respon itu dapat berupa respon verbal dan nonverbal. Respon verbal adalah respon yang berupa ujaran atau respon linguistik, sedangkan respon nonverbal merupakan respon yang berupa sikap tubuh atau respon nonlinguistik, seperti gerakan tubuh atau bagian tubuh atau berupa tindakan.

Jenis respon yang diberikan tergantung dari bagaimana dan apa maksud ujaran. Artinya, sebuah ujaran akan direspon

¹ Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, Kandidat Doktor Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada

tergantung dari kebutuhannya². Misalnya, ketika seorang penutur meminta mitra tuturnya untuk beranjak dari tempat duduk yang diduduki, respon yang diberikan dapat berupa (1) menolak dengan mengatakan, 'Maaf, ini adalah tempat duduk saya.', (2) diam dan tetap duduk di tempat itu, atau (3) segera beranjak dan pindah duduk ke tempat lain.

Pilihan respon yang diberikan ini nantinya dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan peserta tutur. Apalagi bila respon yang diberikan itu berupa penolakan karena berhubungan dengan nosi muka (*face*). Orang yang permintaannya ditolak berpotensi untuk menjadi malu dan kehilangan muka (*face threatening act*). Kesalahan dalam memilih bentuk tuturan dapat membuat pasangan tutur menjadi tersinggung yang bermuara kepada rusaknya hubungan antarpeserta tutur³. Oleh karena itu, seorang peserta tutur harus sangat hati-hati dalam memilih bentuk-bentuk tuturan apalagi untuk tujuan penolakan.

Setiap daerah punya bentuk sendiri-sendiri dalam melakukan suatu penolakan. Bentuk ini dipengaruhi latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Mesir, misalnya, memiliki bentuk tersendiri dalam menolak. Contoh,

(1) Tidak, malam ini aku tidak mau mengisap. (hal. 15)

Ujaran ini dituturkan oleh seorang kepala desa (*Umdah*) di sebuah kawasan sekitar sungai Nil yang menolak permintaan

² Penelope Brown dan Stephen C Levinson, "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam Esther N Goody. *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press. 1987. hal.2

³ Ike Revita, 'Daya Pragmatik Permintaan dalam Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau'. *Konferensi Linguistik Tahunan Abmajya 4 (KOLITA 4)*, Jakarta, 16-17 Februari 2006, hal. 1 dan 'Cyberspace dan Filsafat Bertutur Masyarakat Minangkabau'. *Simposium Internasional Dies Natalis ke-60 dan Lustrum ke-12 Fakultas Ilmu Budaya*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 16-17 Maret 2006. hal.4

temannya untuk merokok. Dalam melakukan penolakan, penutur langsung mengatakan *tidak* dan diikuti oleh penjelasan yang menjadi alasan penolakan itu. Penolakan langsung dipilih karena penutur adalah orang yang paling berkuasa di desa itu, sementara pasangannya hanyalah seorang penjual makanan di sebuah warung. Dengan kata lain, status sosial penutur lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Bentuk penolakan akan berbeda jika yang menjadi mitra tutur sebaliknya. Respon yang diberikan bisa saja

(1a) Maaf, saya tidak merokok.

(1b) Saya sudah berhenti merokok semenjak masuk rumah sakit beberapa waktu yang lalu. Barangkali saya yang ini saja (sambil mengambil permen/makanan).

Karena menetap di daerah bergurun pasir dan terkenal dengan kehidupan yang keras, gaya berbahasa masyarakat Mesir diasumsikan tidak jauh berbeda. Artinya, bentuk penolakan yang digunakan cenderung langsung karena bahasa dapat dibentuk oleh budaya masyarakatnya⁴. Namun, sebagai penganut Islam yang taat kembali diasumsikan bahwa gaya berbahasa ini juga dipengaruhi oleh keyakinan mereka tersebut, sehingga tuturan masyarakat Mesir berpotensi untuk disampaikan secara santun dan lemah lembut. Pembuktian asumsi inilah yang menjadi tujuan utama tulisan ini. Tujuan keduanya adalah menjelaskan kenapa suatu bentuk penolakan dipilih dalam sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, ada dua permasalahan yang akan dibahas, yaitu (1) Apa bentuk tuturan penolakan dalam bahasa Arab (selanjutnya disebut bA) yang dipergunakan oleh masyarakat Mesir? dan (2) Kenapa bentuk tertentu dipilih dalam melakukan penolakan?

Data penelitian ini bersumber dari sebuah novel berjudul '*Matinya Seorang Laki-laki*' karya novelis wanita termasyhur

⁴ Franz Boas. 'Linguistics and Ethnology'. Dalam Dell Hymes *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc. 1964. hal. 17

berkebangsaan Mesir, Nawal El-Saadawi. Novel ini merupakan hasil terjemahan dari judul asli *Maut ar-Rajul al-Wachid 'alâ al-Ardl*, oleh Fahmi Gunawan dan Ahmad Muallif, diterbitkan oleh Jendela tahun 2003. Novel yang bercerita tentang ketertindasan hak perempuan dan masyarakat kalangan bawah ini dipilih karena penulis ingin melihat bagaimana masyarakat Mesir melakukan penolakan dalam kondisi yang tertekan dan dibatasi. Hal ini nantinya juga dihubungkan dengan budaya dan keyakinan masyarakat Mesir.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metoda simak dengan teknik simak dan catat. Penolakan-penolakan yang muncul dicatat dalam kartu kendali, data-data yang muncul berulang disortir, dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan–modus kalimat dan tipe tuturan– dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan ini.

Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin⁵ (1962), Searle⁶ (1969), dan Wijana⁷ (1996). Analisis ini dihubungkan dengan konteks sehingga permasalahan kedua dapat dijelaskan⁸

B. Tindak Tutur Penolakan sebuah Tinjauan Sekilas

Penelitian tentang tindak tutur telah dilakukan oleh banyak ahli, di antaranya Takashi dan Beebe (1987), Beebe dan Uliss-Weltz

⁵ J.L. Austin. *How to Do Things With Words*. USA:Harvard University Press. 1955. ha. 108

⁶ J.R. Searle. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.1969. hal. 21

⁷ I dewa Putu Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi. 1996. hal. 30-36

⁸ Lihat delapan situasi tutur Dell Hymes dalam 'Models of Interaction of Language and Social Life'. Dalam Dell Hymes dan John J. Gumperz *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt,Rinehart and Winston, Inc. 1972. hal 59 dan tiga belas komponen tutur Soepomo Poedjosoedarmo dalam 'Komponen Tutur'. *Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan.1985.hal. 80

(1990), Chen (1995), Beebe dan Cumming (1996), Kondo (2001) dan (2003) yang berkonsentrasi pada pengajaran bahasa. Kemudian, ada Gass dan Houck (1999), Felix-Brasdefer (2002), dan Barron (2003) yang membicarakan tentang studi penolakan lintas budaya. Garcia (1992) membahas tentang penolakan dari undangan, sebuah studi kasus dalam bahasa Peruvia, Kawate-Mierzejewska (2002) tentang penolakan permintaan dalam ranah perteleponan, dan Al-Issa (2003) yang melihat pemindahan nilai sosial budaya penutur bahasa Arab di Jordania dalam melakukan penolakan berbahasa Inggris.

Tindak tutur penolakan dalam bahasa Arab telah diteliti oleh Nelson dkk. (2002), yaitu tentang persamaan dan perbedaan penolakan dalam bahasa Arab Mesir dan bahasa Inggris Amerika. Dari penelitiannya ditemukan bahwa tidak ada perbedaan krusial antara strategi yang digunakan penutur bahasa Arab Mesir dengan penutur bahasa Inggris Amerika ketika melakukan penolakan. Satu catatan yang diberikan Nelson dkk. adalah penutur bahasa Arab Mesir cenderung tidak mau melakukan penolakan dalam situasi tertentu, misalnya undangan dari pimpinan/bos.

Secara umum, keseluruhan penelitian menggunakan metode DCT⁹ (*Discourse Completion Test*) dalam mengumpulkan data. Hal ini belum dapat menghasilkan hasil optimal karena hanya aspek pragmatik yang dapat dianalisis, tetapi belum sosiopragmatik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya karena aspek sosiopragmatiknya juga dianalisis.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebuah terminologi dalam linguisti-pragmatik— yang merupakan hasil kerja dari seorang filosof bernama J.L. Austin (1911-1960). Tindak tutur mengacu kepada

⁹ Data diperoleh dari tuturan verbal yang telah dituangkan ke dalam tulisan

teori yang menganalisis peran sebuah ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur dan mitra tutur dalam peristiwa komunikasi. Tindak tutur merupakan aktivitas komunikasi (*locutionary act*) yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (*illocutionary act*), dan efek yang ingin dicapai oleh penutur (*perlocutionary act*) dari sebuah ujaran. Dikatakan, dalam tindak tutur sebuah tuturan sebenarnya tidak semata mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu¹⁰.

Inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusi karena ketika bertutur seorang penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Oleh karena itu tindak ilokusi ini dibagi menjadi (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi¹¹.

Masing-masing taksonomi ini membawahi beberapa bentuk tuturan yang lebih detil. Misalnya, direktif terdiri atas perintah (*command*), permintaan (*request*), dan saran (*suggestion*), ekspresif terdiri atas permintaan maaf (*apologize*), ucapan terimakasih (*thank*), penolakan (*refusal*), dan sebagainya.

2 Tindak Tutur Penolakan

Penolakan berasal dari verba 'menolak' yang berarti tidak meluluskan atau mengabulkan. Penolakan merupakan perbuatan yang secara langsung atau tidak langsung mengatakan tidak atas suatu permintaan. Dalam kajian tindak tutur, penolakan merupakan tindakan yang menidakan/menampik sebuah permintaan. Permintaan di sini dapat mengacu kepada perintah, permintaan, penawaran, dan saran. Keempat acuan ini berbeda dalam tingkat keharusan untuk dipenuhi dan ditolak¹². Namun,

¹⁰ J.R. Searle. *loc.cit*

¹¹ Kelima taksonomi ini dinamai secara berbeda oleh beberapa ahli, seperti Allan. *Linguistic Meaning* (1986) dan Bach dan Hamish. *Linguistic Communication and Speech Acts* (1979), tetapi tetap mengacu kepada nosi yang sama.

¹² Ike Revita. 'Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau'. Tesis. Tidak Dipublikasikan. 2005. hal. 35

penolakan terhadap keempat acuan tersebut menjadi data dalam analisis.

Penolakan terjadi ketika seseorang secara langsung atau tidak langsung mengatakan tidak atas suatu permintaan. Beebe et al (1990) mengklasifikasikan strategi penolakan menjadi dua, (1) langsung, yaitu dengan menggunakan verba performatif (*I refuse* 'Saya menolak') dan pernyataan non performatif (*no* 'tidak', *negative willingness I can't* 'Saya tidak bisa', *I won't* 'Saya tidak akan', *I don't think so* 'Saya kira tidak begitu') dan (2) tidak langsung, diantaranya dengan cara pernyataan penyesalan, permintaan maaf, atau memberi alternatif.

Berbeda dengan Beebe, Wijana¹³ melihat kelangsungan dan ketidak langsungan sebuah tuturan berdasarkan modus kalimat dan fungsinya secara konvensional. Selain itu, terminologi yang digunakan adalah tipe, bukannya strategi. Misal, sebuah penolakan, secara konvensional, diwujudkan oleh kalimat deklaratif dan tuturannya disebut tuturan langsung. Jika penolakan direalisasikan oleh kalimat selain deklaratif, seperti imperatif, interogatif, dan eksklamatif, maka tuturannya disebut tuturan tidak langsung.

Dilihat dari hubungan makna dan maksud kata-kata yang menyusun ujaran, tindak tutur dibagi atas tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maknanya sama dengan maksud kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang makna dan maknanya berlawanan dengan maksud kata-kata yang menyusunnya. Contoh,

- (a) Saya tidak suka didikte.
- (b) Ya, beri saja perintah terus!

Kalimat (a) bila diutarakan untuk maksud menolak merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (b), karena

¹³ I Dewa Putu Wijana, *loc.cit*

penutur memaksudkan bahwa dia tidak mau diperintah terus, merupakan tindak tutur tidak literal.

3 Etnografi Komunikasi

Poedjosoedarmo (1985)¹⁴ mengusulkan konsep komponen tutur untuk melihat pemakaian suatu ujaran. Ada tiga belas komponen yang digunakan, yaitu (1) pribadi si penutur (O1), (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan mitra tutur (O2), (3) kehadiran orang ketiga (O3), (4) maksud atau kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) ekologi percakapan, dan (13) norma kebahasaan yang lain. Dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur¹⁵. Misalnya,

(2) Aku adalah hamba Allah dan kita semua adalah hambanya. (hal. 88)

Konteks: Dituturkan oleh seorang kepala keamanan kepada temannya di sebuah warung.

Secara eksplisit, ujaran (2) bermakna bahwa peserta tutur adalah hamba Allah. Namun, bila dihubungkan dengan konteks, ujaran *kita semua adalah hambanya* bermakna berbeda karena posesif-nya tidak mengacu kepada Allah, tetapi kepala desa yang dituhankan mereka. Kedua peserta tutur ini memahami maksud ujaran dengan jelas karena adanya saling memahami (*sharing knowledge*) dan kesamaan latar belakang pengetahuan. Dengan demikian, tidak diperlukan informasi tambahan atau pertanyaan lanjutan untuk lebih memahami maksud ujaran.

¹⁴ Lihat konsep konteks Hymes. *loc.cit.*

¹⁵ Geoffrey Leech. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman, 1983. hal.13

C. Bentuk Tuturan Penolakan

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk¹⁶. Bentuk bahasa terdiri dari satuan fonologik yang meliputi fonem dan suku kata dan satuan gramatikal yang meliputi morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam hal ini yang akan dibicarakan adalah satuan gramatikal di tataran kalimat.

1. Modus Kalimat

Kalimat didefinisikan sebagai bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan¹⁷.

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Masing-masing bentuk kalimat ini berpotensi untuk digunakan dalam tuturan penolakan berbahasa Arab.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang bila dilihat dari tugas komunikatifnya digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin dalam pandangan mata atau ekspresi wajah yang menunjukkan adanya perhatian. Perhatian itu kadang-kadang disertai dengan anggukan kepala atau ucapan *ya*.

Tindak tutur penolakan dalam bahasa Arab yang menggunakan modus kalimat ini adalah seperti contoh berikut.

(3) Aku telah berdoa dan bersabar.... (hal. 11)

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang menolak permintaan adiknya untuk tetap bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.

¹⁶ Ramlan. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono, 2001. hal. 21

¹⁷ Bambang Yudi Cahyono. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press. 1995. hal. 177

(4) Anakku menolak seperti yang engkau lihat, Haji Ismail.
(hal. 50)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bapak yang menolak menikahkan putrinya dengan seorang pemuka agama.

(5) Allah tidak akan menurunkan roti dari langit...(hal. 176)

Konteks: Diturunkan oleh seorang suami yang menolak permintaan istrinya agar tetap tawakal dalam menghadapi cobaan.

Ujaran (3)-(5) merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi bila dihubungkan dengan konteks, ujaran ini bermaksud sebagai penolakan.

Bila dilihat elemen penyusun masing-masing ujaran, ujaran (4) dan (5) lebih jelas mengindikasikan penolakan. Hal ini ditandai oleh kehadiran pemarkah verba *menolak* dan negasi *tidak*. Secara eksplisit, sebuah penolakan memang ditandai oleh verba penolakan dan negasi 'tidak'. Namun, fenomena ini tidak selalu muncul dalam peristiwa tutur penolakan karena tanpa mereka pun sebuah tuturan dapat dimaknai sebagai penolakan, yaitu dengan menghubungkan pada konteks. Misalnya, ujaran (3). Dengan mengatakan *aku telah berdoa dan bersabar*, berdasarkan konteks, penutur menolak permintaan mitra tutur untuk tetap bersabar. Dengan kata lain, penutur sudah tidak mau lagi memenuhi permintaan mitra tutur.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif secara formal ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan nada suara naik pada bahasa lisan.

Penolakan dalam bA yang diwujudkan dengan modus kalimat interogatif adalah

(6) Kenapa bertanya padaku? Tanyakan pada ayahmu!
(hal. 71)

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang menolak menjawab pertanyaan anaknya.

Ujaran (6) terdiri atas dua kalimat, yaitu (a) kalimat interogatif dan (b) kalimat imperatif. Isi ujaran berada pada kalimat pertama, sedangkan kalimat kedua merupakan solusi dari penolakan.

Secara eksplisit, ujaran (6) berfungsi untuk bertanya, ditandai oleh penggunaan kata tanya *kenapa*. Namun, konteks membuat fungsi ini beralih menjadi sebuah penolakan.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat imperatif memiliki ciri (1) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir kalimat, (2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, (3) susunan inversi, dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Berdasarkan data yang ada, kemunculan kalimat imperatif untuk menolak relatif sangat terbatas. Kalaupun ada, kalimatnya didahului oleh negasi *tidak*. Misalnya,

(7) Tidak, oh Zainab, anakku. Jangan engkau pergi meninggalkanku! (hal. 128)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bibi yang menolak mengizinkan keponakannya pergi.

Salah satu ciri yang menandai ujaran (7) sebagai kalimat imperatif adalah tanda seru (!) di akhir kalimat dan susunan inversi, kata *jangan* yang mendahului verba pergi. Bila tidak diinversikan, pola kalimat akan menjadi *Engkau jangan pergi meninggalkanku* sehingga modulusnya pun berubah jadi kalimat deklaratif. Uniknya, walaupun pelaku tindakan tidak perlu dihadirkan dalam kalimat imperatif, karena acuannya sudah jelas, ujaran (6) masih menggunakan pronomina *engkau*. Penggunaan pronomina ini tidak terlepas dari fungsi penegas dan penjelas bahwa penolakan itu memang ditujukan kepada mitra tutur.

2. Tipe Tuturan Penolakan

Pembagian tipe tuturan penolakan berdasarkan kepada dua hal. Pertama, bentuk kalimat, secara formal, dan fungsinya secara konvensional yang dibagi atas tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kalimat yang berfungsi sesuai dengan fungsinya secara konvensional dikategorikan bertipe langsung dan kalau tidak dikatakan tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Deklaratif	Memberitakan	-
Interogatif	Bertanya	Menolak
Imperatif	Memerintah	Menolak

Tabel 1. Penggunaan Modus kalimat dan kaitannya dengan kelangsungan tuturan penolakan dalam bA

Kedua, makna kata-kata yang menyusun kalimat dan maksudnya yang terbagi atas tuturan literal, maksud dan makna kata-kata penyusunnya sama dan tuturan tidak literal, maksud dan kata-kata penyusunnya tidak sama atau berlawanan.

Oleh karena itu, ada empat tipe tuturan penolakan yang akan dijelaskan lebih detil di bawah ini.

a. Tuturan Langsung

Secara umum, tuturan langsung banyak digunakan dalam peristiwa tutur penolakan masyarakat Mesir. Penolakan Rata-rata dilakukan dengan tipe langsung. Contoh,

(8) Aku sepakat, Tuan Zuhran. Tapi, anakku itu menolaknya seperti yang engkalu lihat. (hal. 34)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bapak yang menolak lamaran atas anak perempuannya.

(9) Tidak, Ibu, aku tidak setuju dengan kata persamaan. Anak perempuan tidak sama dengan anak laki-laki. (hal. 65)

Konteks: Diturunkan oleh seorang anak yang menolak sependapat dengan ibunya.

(10) Aku tidak ingin makan. (hal. 209)

Konteks: Diturunkan oleh seorang anak yang menolak dimasakkan makanan oleh ibunya.

Ujaran (8)–(10) merupakan ujaran langsung karena diwujudkan melalui kalimat deklaratif. Bentuk penolakan ditandai dengan penggunaan verba *menolak* dan pemarkah negasi *tidak*.

b. Tuturan Tidak Langsung

Berdasarkan data yang ada, penolakan yang menggunakan tipe tidak langsung relatif jarang digunakan. Hanya ada beberapa tuturan yang diwujudkan secara tidak langsung. Misalnya, tuturan (6) dan (7). Tipe tidak langsung digunakan oleh seorang ibu kepada anaknya (6) dan seorang bibi kepada keponakannya (7). Ada maksud yang terkandung dalam pemilihan tipe tidak langsung ini. Namun, bila dihubungkan dengan konsep jender dikatakan bahwa

perempuan cenderung tidak langsung dalam bertutur¹⁸. Sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang, novel ini mengisahkan tentang ketertindasan kaum perempuan dan ketidakberdayaan perempuan dalam menuntut haknya. Kejarangmunculan tipe tidak langsung berpotensi disebabkan oleh status dan kekuasaan perempuan yang berada di bawah laki-laki, meskipun anaknya sendiri. Wierzbicka¹⁹ berpendapat bahwa masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan merupakan dua hal yang belum jelas. Artinya, setiap budaya memiliki nilai sendiri berbeda dengan budaya lain. Sebagian budaya menghubungkan ketidaklangsungan dengan kesopanan, nosi muka, dan kekuasaan. Oleh karena itu, interpretasi ketidaklangsungan ujaran masih bersifat ambigu. Namun, keambiguan ini bisa dijelaskan oleh konteks budaya dan sosial²⁰. Penjelasan lebih jauh mengenai faktor-faktor ini ada pada subbab 4.2.

c. Tuturan Literal

Sebuah tuturan dikatakan literal bila maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh,

(11) Kufrawi tidak akan pernah membunuh bahkan seekor ayam pun. (hal. 87)

Konteks: Dituturkan oleh seorang bapak yang menolak sependapat dengan temannya mengenai pelaku suatu pembunuhan.

¹⁸ Lihat Lakoff, 1990 dalam Rundquist. 'Indirectness and Social Reality: The Interaction of Power with Status, Age, and Gender. *Selected Papers from the 6th International Pragmatics Conference*. Vo.2. Belgium: International Pragmatics Association. 1999. hal. 476

¹⁹ Anna Wierzbicka. *Cross-Cultural Pragmatics*. Berlin: Mouton de Gruyter. 1991. hal. 88

²⁰ Deborah Tannen dalam Rundquist. *op.cit.* hal. 477

- (12) Aku tidak tahu apa-apa tentang kantong ... Aku sama sekali tidak mencurinya. Dan aku sama sekali tidak pernah memasuki rumah umdah... (hal. 224)

Konteks: Diturunkan oleh seorang pemuda yang menolak permintaan tim pemeriksa untuk mengakui perbuatannya.

Secara literal, ujaran (11)–(12) bermakna sama dengan maksud yang hendak disampaikan penutur. Artinya, pada ujaran (11) penutur bermaksud untuk menolak tuduhan mitra tutur bahwa Kufrawi adalah tersangka dalam suatu pembunuhan karena dia mengetahui jangkakan membunuh manusia, membunuh ayam saja Kufrawi tidak pernah. Demikian juga halnya dengan ujaran (12) yang dimaksudkan sebagai penolakan atas tuduhan pencurian yang dilakukan dengan mengatakan bahwa penutur tidak mengetahui apa pun tentang kantong dan dia tidak mencurinya karena tidak pernah memasuki rumah umdah.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Bentuk Tuturan

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, pilihan bentuk suatu tuturan didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan ini disebut Poedjosoedarmo²¹ dengan komponen tutur. Dari ketiga belas komponen tutur yang diperikan, penulis menyederhanakannya menjadi empat, yaitu (1) peserta tutur; (2) seting atau sosial konteks—kapan dan dimana interaksi berlangsung, (3) topik—apa yang menjadi topik pembicaraan, dan (4) fungsi—kenapa tuturan itu dipilih. Berikut uraiannya.

1. Peserta Tutur

Peserta tutur terdiri atas penutur (O1), mitra tutur (O2), dan kehadiran orang ketiga (O3). Peserta tutur pertama dan kedua dipengaruhi oleh status dan jenis kelamin. Status berkaitan dengan

²¹ Soepomo Poedjosoedarmo. loc.cit

kekuasaan dan jabatan. Seorang pejabat akan memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan orang biasa. Demikian juga orang yang berkuasa, karena usianya lebih tua, tingkat sosial ekonomi yang lebih baik, atau kedekatan dengan penguasa, juga berstatus lebih tinggi.

Oleh karena itu, bentuk penolakan orang yang berstatus tinggi akan berbeda dengan orang yang berstatus rendah. Perbedaan bentuk juga terjadi bila ditujukan kepada mitra tutur yang statusnya berbeda.

Kehadiran orang ketiga kadangkala ikut mempengaruhi alternatif bentuk karena penolakan berpotensi untuk mengancam muka mitra tutur. Jadi, agar mitra tutur tidak terlalu kehilangan muka dipilihlah bentuk penolakan yang tepat.

Contoh penolakan yang dipengaruhi oleh faktor ini adalah,
(13) Tidak, Tuan Zuhran. Kufrawi bukanlah tipe orang yang berani mencuri. (hal. 24)

Konteks: Dituturkan oleh seorang kepala desa yang menolak tuduhan kepala keamanan desa terhadap seorang anggota masyarakatnya.

Ujaran (13) dituturkan oleh seorang kepala desa kepada kepala keamanan. Karena sebagai kepala desa yang berstatus lebih tinggi, penutur relatif lebih bebas menggunakan bentuk tuturan. Seperti ujaran (13) yang disampaikan secara langsung dan hanya menggunakan pemarkah negasi *tidak*. Untuk memperhalus penolakannya, dipergunakanlah vokatif *Tuan Zuhran* dan alasan penolakannya tersebut.

Bentuk penolakanakan sedikit berbeda bila disampaikan oleh penutur yang statusnya lebih rendah,

(14) Aku sepakat, Tuan Zuhran. Tapi, anakku itu menolaknya seperti yang engkau lihat. (hal. 34)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bapak yang menolak permintaan agar anaknya bekerja di sebuah rumah.

Walaupun ujaran (14) masih bertipe langsung, tetapi penolakannya tidak selangsung ujaran (13). Dengan kata lain, penutur mendahului bentuk penolakannya dengan menyatakan kesetujuan. Artinya, penutur awalnya bersedia untuk mengizinkan anaknya bekerja, tetapi karena si anak menolak maka dia pun ikut menolaknya. Dalam melakukan penolakan, penutur tidak menggunakan negasi *tidak*, tetapi verba *menolak*. Bila dihubungkan dengan konteks, penolakan dengan negasi *tidak* lebih keras dibandingkan dengan verba *menolak*.

Berikut adalah bentuk penolakan yang dilakukan oleh penutur yang berstatus tinggi karena kehidupan ekonomi lebih baik dan kedekatannya dengan penguasa desa.

(15) Bukan, bukan berjalan. Tuhan-tuhan itu mengendarai mobil. Sedangkan orang-orang yang berjalan di muka bumi, seperti kita tetaplah hanya hamba Allah. (hal.90)

Konteks: Diturunkan oleh seorang pedagang yang menolak sependapat dengan temannya.

Kehidupan perekonomian yang baik membuat penutur dekat dengan penguasa desa, kepala desa. Hal ini juga menjadikannya dekat dengan perangkat desa lain, seperti kepala keamanan atau imam mesjid. Dengan kata lain, status sosialnya sudah sama dengan kedua perangkat desa ini. Kesamaan status terrefleksi dari bentuk penolakannya yang langsung diawali oleh pernyataan negasi *bukan*. Namun, agar tidak terlihat terlalu berkonfrontir, penolakan ini ditambahi oleh kalimat-kalimat *Tuhan....hanya hamba Allah*. Kalimat-kalimat ini menjadi alasan penolakan.

Contoh lain adalah ujaran (15) yang dituturkan oleh seorang istri pedagang kepada masyarakat di desanya. Kehidupan ekonomi

suaminya yang baik membuat statusnya sebagai istri otomatis ikut tinggi. Ketika melakukan penolakan, penutur juga menggunakan bentuk langsung, menggunakan negasi *tidak*.

(15) Tidak, ia tidak bersamaku. (hal.195)

Konteks: Diturunkan oleh seorang istri pedagang yang menolak memberitahukan keberadaan anaknya kepada masyarakat desa.

Usia yang lebih tua membuat peserta tutur berstatus sosial lebih tinggi. Hal ini berkorelasi dengan status seorang ayah yang lebih tinggi dari istri dan anak-anaknya, ibu dari anak-anaknya, dan kakak dari adiknya. Misalnya,

(16) Allah tidak akan sepenuhnya membantu, Anakku.

(hal.112)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bibi yang menolak untuk berserah diri kepada Allah.

Ujaran (16) dituturkan oleh seorang bibi kepada keponakannya. Usianya yang lebih tua membuat penutur berstatus lebih tinggi. Oleh karena itu, penolakannya bersifat langsung dan menggunakan negasi *tidak*.

Bentuk penolakanakan berbeda bila terjadi sebaliknya. Seperti ujaran (17) yang melibatkan suami istri. Ketika istri menolak permintaan suaminya untuk membuang anak yang mereka pungut, dia hanya mengatakan bahwa kalau anak itu pergi, dia juga akan ikut pergi.

(16) Aku juga ikut pergi bersamanya. (hal. 175)

Konteks: Diturunkan oleh seorang istri yang menolak membuang anak angkatnya.

Tidak ada penanda penolakan dalam ujaran (16). Maksud ujaran hanya dapat ditangkap dari makna keseluruhan ujaran yang dihubungkan dengan konteks.

Hal kedua yang berkaitan dengan peserta tutur adalah jenias kelamin. Tidak adanya hak atas perempuan Mesir membuat status

mereka berada di bawah laki-laki. Dengan demikian, dalam bertutur pun mereka harus bisa memposisikan dirinya sebagai perempuan. Contoh,

(17) Aku bekerja di sini, di rumah ayahku. Dia sibuk bekerja diladang sepanjang hari. Bukannya aku orang malas, tapi aku tidak ingin pergi ke rumah itu... (hal. 34)

Konteks: Diturunkan oleh seorang anak perempuan yang menolak berkerja di rumah kepala desanya.

(18) Ya, ya, Tahriq, Sayang...Sekarang engkau menjunjung tinggi matriarki di atas kepalamu dan berbicara menegani kemuliaan.Dimanakah kemuliaan itu pada minggu yang lalu? (hal.66)

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang menolak pandangan anaknya mengenai perempuan Mesir.

Ujaran (17) dan (18) menggunakan bentuk yang cukup panjang karena terdiri atas beberapa kalimat. Walaupun bertipe berbeda, ujaran (17) langsung dan (18) tidak langsung, tetapi kedua ujaran tetap mengindikasikan kesantunan bertutur. Hal ini terlihat dari alasan penolakan yang mendahului penolakan itu sendiri. Selain itu, penutur pada ujaran (17) memilih verba *tidak ingin* untuk mengekspresikan penolakannya.

Yang jelas, ujaran (17) dan (18) dituturkan oleh perempuan, tetapi kepada mitra tutur yang statusnya berbeda. Jika (17) ditujukan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi, ujaran (18) sebaliknya karena melibatkan ibu dan anak. Namun, faktor lain juga menjadi penyebab pemilihan bentuk ini, khususnya ujaran (18), yaitu kehadiran orang ketiga—suami penutur. Sebagai istri, penutur menyadari betapa suaminya sering melecehkan derajat perempuan. Dengan demikian, kehadiran suaminya, dalam peristiwa itu, membuat penutur berkesempatan menyampaikan pemberontakan hatinya. Pertanyaan *Dimanakah kemuliaan itu pada minggu lalu* ditujukan pada anaknya, tetapi matanya diarahkan

kepada suaminya. Artinya, selain untuk menolak penutur juga menyindir suaminya yang sering bersikap tidak senonoh terhadap perempuan.

Fenomena ini dapat berubah bila warna emosi ikut hadir. Artinya, emosi penutur yang tidak stabil memungkinkan munculnya bentuk penolakan yang melanggar aturan. Misalnya,

(19) Aku tidak ingin makan. (hal. 209)

Konteks: Diturunkan oleh seorang anak yang menolak tawaran ibunya untuk disediakan makan.

Ujaran (19) merupakan penolakan langsung karena menggunakan negasi *tidak* dalam kalimat deklaratif. Idealnya, karena ditujukan kepada ibu, penutur hendaklah menggunakan tuturan yang tidak langsung kepada isi penolakan. Namun, perasaan yang tidak tenang, ditambah dengan kecurigaan bahwa ibunya menyembunyikan sesuatu membuat penutur menggunakan bentuk penolakan seperti (19). Diharapkan, dengan penolakan singkat, penutur tidak dipaksa terus untuk makan dan keingintahuannya mengenai rahasia yang disembunyikan si ibu segera diketahui. Hal ini dapat dilihat pada ujaran yang mengikuti penolakan, yaitu permintaan agar ibunya mendekat, duduk di sampingnya, dan segera menceritakan kejadian yang telah terjadi selama penutur meninggalkan kampung halaman.

2. Setting atau Sosial Konteks

Setting atau sosial konteks mengacu kepada kapan dan dimana peristiwa tutur dilakukan. Misalnya, ketika diinterogasi dalam sebuah sel, penutur melakukan penolakan yang sifatnya langsung dan singkat. Hal ini juga sesuai dengan konsep prinsip kerjasama yang diajukan oleh Grice²² bahwa agar tuturan relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*) maka

²² H.P. Grice. 'Logic and Conversation'. *Syntax and Semantics, Speech Act*.
3. New York: Academic Press. hal. 45-47

diperlukan prinsip kerjasama (*cooperative principle*), yaitu **jumlah** (1) kuantitas (berikan kontribusi secukupnya), (2) kualitas (**berbicara jujur**), (3) relevansi (relevan), dan (4) pelaksanaan (jelas dan tidak ambigu).

(20) Tidak. (hal.104)

(21) Aku tidak memikirkannya. (hal.104)

(22) Aku tak membunuhnya. (hal.106)

Konteks: Diturunkan oleh seorang bapak yang menolak mengakui telah membunuh.

Ujaran (20)-(22) dituturkan oleh seorang bapak yang menolak tuduhan atas pembunuhan orang lain. Dalam melakukan penolakan, penutur menggunakan kalimat sederhana yang hanya terdiri atas Subjek *Saya*, Predikat *tidak membunuh* dan *tidak memikirkan*, dan Objek *-nya*. Bahkan, ujaran (20) hanya diisi oleh negasi *tidak*. Ketiga ujaran (20)-(22) dianggap memenuhi prinsip kerjasama karena respon yang diberikan memenuhi syarat. Dengan kata lain, penutur menolak secara singkat, padat, jelas, dan relevan dengan konteks.

Bentuk penolakan seperti ini dipilih penutur karena beberapa pertimbangan, di antaranya (1) interaksi berlangsung adalah dalam sel tempat penutur dikurung dan diinterogasi atas tuduhan pembunuhan, (2) posisi penutur yang dituduh sebagai tersangka membuat penutur merasa tidak perlu memberi penjelasan yang panjang karena tidak akan merubah statusnya, (3) keadaan yang lemah karena dipukuli membuat penutur tidak mampu berbicara banyak.

Fenomena yang sama juga terjadi pada penutur yang sudah jenuh dengan tekanan. Ibarat balon yang terlalu banyak diisi gas akhirnya meletus. Demikian pula dengan ujaran (23) yang dituturkan oleh seorang penduduk desa. Karena sudah jenuh dengan perlakuan tidak adil, semena-mena, hak mereka dirampas, sementara hasil yang diperoleh tidak ada, penutur menolak

memberikan pajak kepada pemerintah dan membentak mitra tutur, kepala keamanan desa, dengan mengatakan,

- (23) Hai kepala keamanan! Kami bekerja siang dan malam sepanjang tahun dan kami tidak pernah merasakan hasilnya kecuali untuk membayar hutang-hutang dan pajak kepada pemerintah. (hal. 216)

Konteks: Dituturkan oleh masyarakat desa yang menolak membayar pajak kepada pemerintah.

Walaupun, secara literal, tidak ada pemarkah yang digunakan untuk menandai penolakan, tetapi, secara keseluruhan, ujaran (23) bermakna sebagai penolakan. Hal ini dapat dilihat dari konteksnya. Kekerasan ujaran tergambar dari bentakan berupa kalimat eksklamatif *hai kepala keamanan* yang mendahului ujaran. Kalimat eksklamatif dikatakan keras karena berdasarkan kebiasaan masyarakat di sana, jangkakan berseru seperti di atas, memandang mata kepala keamanan ketika bertemu saja tidak berani dilakukan oleh penduduk desa.

3. Topik

Topik adalah pokok pembicaraan. Topik ikut mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan penolakan karena dikhawatirkan dapat membuat mitra tutur kehilangan muka. Contoh,

- (24) Tidak, Aku tidak akan pergi. Aku tidak mau mengkhianati Allah, Tuan Zuhran. (hal. 229)

Konteks: Dituturkan oleh seorang istri yang menolak bekerja kembali di rumah kepala desanya.

Ujaran (24) berbicara tentang kewajiban seorang muslimah terhadap suaminya. Dalam ujaran (24), penutur menolak permintaan kepala keamanan desanya untuk kembali bekerja di rumah kepala desa. Penolakan ini berhubungan dengan perintah Allah bahwa seorang istri diharamkan keluar rumah tanpa izin suaminya. Penutur menyadari bahwa suaminya sudah melarang

dia bekerja dan tinggal di rumah. Sebagai seorang istri saleha, penutur tidak mau membantah perintah suaminya tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan penolakan, penulis memilih bentuk langsung yang diawali negasi *tidak*. Setiap kalimat yang mendukung penolakan selalu menggunakan negasi *tidak*. Bahkan, sebagai penegas, penutur mengatakan bahwa dia tidak mau mengkhianati Allah. Artinya, kalau dia memenuhi keinginan mitra tutur berarti dia sudah mengkhianati Allah.

4. Fungsi Tuturan Penolakan dalam bA

Sebuah tuturan tidak semata berfungsi sebagaimana yang tertulis secara literal, tetapi kadangkala terkandung fungsi lain. Secara umum, ujaran dalam tulisan ini berfungsi untuk penolakan. Namun, dalam penolakan itu ada nilai-nilai lain yang ingin disampaikan penutur. Misalnya, untuk tujuan menyindir atau merajuk. Berikut contohnya berturut-turut,

(25) Allah tidak menurunkan roti dari langit. (hal. 176)

Konteks: Diturunkan oleh seorang suami yang menolak pendapat istrinya bahwa Allah Maha Penolong.

(26) Aku tidak mengenal desa lain. Aku lebih memilih mati di atas pembaringanku daripada mati di bumi asing, di desa asing, yang tak akan ada seorang pun mau mengulurkan tangannya menolong kita. (hal.190)

Konteks: Diturunkan oleh seorang suami yang menolak permintaan istrinya untuk pindah ke desa lain.

Ujaran (25) merupakan sindiran penutur terhadap mitra tutur yang selalu memasrahkan diri kepada Allah. Sindiran merupakan kritikan atau celaan yang bersifat tidak langsung. Ketidaklangsungan sindiran pada ujaran (25) terlihat dari pernyataan bahwa roti tidak diturunkan Allah dari langit tetapi harus dibuat terlebih dulu. Roti bisa diperoleh dengan berusaha bukan hanya berpasrah diri.

Dalam ujaran (26) terkandung fungsi rajukan, yaitu keinginan penutur untuk diperhatikan karena mitra tutur menolak tetap tinggal bersamanya. Rajukan ini terefleksi dari pernyataan yang merendahkan diri ...*tabkan ada....kita*. Sebagai seorang Imam mesjid, tidak mungkin penutur menjadi orang yang terbuang dan dan diabaikan oleh saudaranya sesama muslim bila menetap di desa lain.

Dengan rajukan ini, diharapkan penolakan yang juga mengandung permintaan agar si istri tidak meninggalkannya bersifat efektif. Artinya, permintaan mitra tutur untuk meninggalkan desa mereka ditarik kembali dan mitra tutur tetap mendampingi.

Uraian di atas merupakan penolakan secara linguistik. Bentuk penolakan yang bersifat non linguistik adalah berupa gerakan tubuh (*gesture*). Dari data yang ada, hanya satu kali penolakan yang muncul dengan cara ini, yaitu kibasan tangan dan gerakan bahu, diikuti oleh bacaan ta'awudz, meninggalkan tempat peristiwa tutur menuju bak air, mandi, dan berwudhu (hal. 54).

E. Kesimpulan

Setiap daerah punya keunikan sendiri dalam melakukan penolakan. Keunikan itu terefleksi dari bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk.

Dari segi bentuk ada dua hal yang dilihat, yaitu modus kalimat dan tipe tuturan. Berdasarkan data yang ada, masyarakat Mesir melakukan penolakan dengan menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif mendominasi hampir semua bentuk penolakan. Hal ini otomatis berkorelasi dengan tipe tuturannya, yaitu tuturan langsung—paling sering digunakan—, tidak langsung, dan literal.

Ada empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan, (1) peserta tutur, (2) seting, (3) topik, dan (4) fungsi tutur.

Dari keempat faktor ini, fungsi lebih berperanan penting diikuti oleh peserta tutur, topik, dan seting.

Kecenderungan menggunakan bentuk tuturan langsung tidak terlepas dari budaya hidup keras masyarakat Mesir. Kekerasan hidup ini dapat dilihat dari pemerintahan yang bersifat otoriter, hukum rimba berlaku dimana-mana, dan kehidupan perekonomian yang masih lemah. Kehidupan yang serba susah membuat semangat untuk bertahan hidup menjadi tinggi. Fenomena ini tercermin dalam bentuk bahasanya. ***

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. (Vol.1). London: Routledge & Kegan Paul Inc
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York:Oxford University Press
- Bach, Kent dan Robert M Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: The MIT Press
- Beebe, L.M., Takahashi, T., dan Uliss-Weltz, R. 1990. 'Pragmatics Transfer in ESL Refusals. Dalam R.C Scarcella, E.S. Anderson, dan S.D. Krashen (Eds). *Developing Communicative Competence in A Second Language*. (pp.55-94). New York: Newbury House Publishers
- Boas, Franz. 1964. 'Linguistics and Ethnology'. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers,Inc
- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam Esther N Goody. *Questions and Politeness..* Cambridge:Cambridge University Press
- Cahyono, Bambang Yudi. 1998. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- El- Saadawi, Nawal. 2003. *Matinya Seorang Laki-laki*. Penerjemah Fahmi Gunawan. Yogyakarta: Jendela
- Grice, H.P. 1975. 'Logic and Conversation'. *Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press
- Hymes, Dell. 1972. 'Models of the Interaction of Language and SocialLife'. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston,Inc

- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd
- Poedjosoedarmo, Soepomo.. 1985. 'Komponen Tutur'. *Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Revita, Ike. 2005. 'Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau'. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Revita, Ike. 2006a. 'Daya Pragmatik Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau'. *KOLITA 4*. Jakarta: Atmajaya
- Revita, Ike. 2006b. 'Cyberspace dan Filsafat Bertutur Masyarakat Minangkabau'. *Simposium Internasional Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Runquist, Suellen. 1999. 'Indirectness and Social Reality: The Interaction of Power With Status, Age and Gender'. *6th International Pragmatics Conference*. Belgium: International Pragmatics Association
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross Cultural Pragmatics*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi